

Resistensi Tubuh Perempuan Dalam Konstruksi “Male Gaze” sebagai Ide Penciptaan Karya Tari Video *The Other Half*

Puri Senjani Apriliani

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Suryodiningratan No. 8 Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta 55143
Email: mesenja26@gmail.com

RINGKASAN

Karya ini terinspirasi dalam membaca gejala sosial dan budaya sehari-hari tentang “tubuh perempuan yang terkonstruksi oleh tatapan laki-laki (*male gaze*) dalam pekerjaannya sebagai penari komersial”. Konstruksi tersebut menjadikan tubuh sebagai lokus dari salah satu dikotomi budaya yang paling kentara, seperti laki-laki/perempuan, maskulin/feminin, tatapan, yang membuat penulis mempertanyakan kembali apa itu feminin, maskulin, dan peran gender dalam tubuh perempuan. Analisis karya ini menggunakan teori *Gender* dan *Feminist* untuk mengkritisi adanya dikotomi budaya tersebut, kemudian menemukan suatu perspektif baru dalam membebaskan tubuh perempuan dari konstruksi *male gaze* serta melihat tubuh perempuan yang memiliki kepentingan/agensis atas subjeknya sendiri. Menggunakan *Riset Artistik* sebagai bekal menemukan data-data yang menjadi pijakan proses penciptaan karya “*The Other Half*”, merupakan gambaran tubuh perempuan dalam meng-intervensi konstruksi tubuh feminin – maskulin yang dibentuk oleh budaya sehari-hari dan sebagai bentuk dari *Resistensi* atas kehidupan subjeknya yang kuat dalam merawat dirinya melalui tari. Karya ini menggunakan Pendekatan *Fenomenologi Hermeneutic, Kreativitas, dan Koreografi*. Hermeneutic pendekatan yang berfokus pada pengalaman akan tetapi memperluas subjektivitas, Kreativitas sebagai landasan cara berpikir dan berproses kreatif, serta Koreografi digunakan sebagai landasan dalam menciptakan estetika tari yang melibatkan gerak tubuh, komposisi, kesatuan, keselarasan, perilaku dan aspek visual lainnya, dan karya ini dituangkan melalui layar/video tari.

Kata Kunci : *Resistensi, Tatapan, Gender, Feminist*.

ABSTRACT

This study explores the "women's body that is constructed by the male gaze (*male gaze*), through everyday social and cultural phenomena that extend to the area of dance performances. This construction makes the body the locus of one of the most obvious cultural dichotomies, such as male/female, masculine/feminine, gaze, which makes the writer re-question what feminine, masculine, and gender roles are in the female body. The analysis of this work uses the theory of *Gender* and *Feminist* to criticize the existence of this cultural dichotomy, then finds a new perspective in liberating the female body from the construction of the male gaze and seeing the

female body which has an interest/agency over its own subject. Using *Artistic Research* as a provision to find data that became the basis for the process of creating the work "The Other Half", is a picture of the female body in intervening in the construction of the feminine – masculine body which is shaped by everyday culture and as a form of *Resistance* to the subject's strong life in caring for herself through dance. This work uses *Hermeneutic Phenomenological Approach*, *Creativity*, and *Choreography*. Hermeneutic approach that focuses on experience but expands subjectivity, Creativity as the basis for thinking and creative processes, and Choreography is used as a basis in creating dance aesthetics that involves body movement, composition, unity, harmony, behavior and other visual aspects, and this work is poured through dance screens/videos.

Keywords: *Resistance, Gaze, Gender, Feminist*

I. PENDAHULUAN

Karya tari ini terinspirasi dari hasil upaya menelusuri fenomena masyarakat urban di kota Surabaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada kaum perempuan yang memilih pekerjaan sebagai penari komersial (*commercial dancer*). Urban merupakan terminologi untuk menyebut sifat-sifat perkotaan. Sapari (1993), menyebutkan bahwa istilah urban berasal dari urbanisasi, dan memiliki dua pengertian. Pertama, urbanisasi merupakan proses pengkotaan, yaitu proses pengembangan atau mengkotanya suatu daerah terutama desa. Kedua, urbanisasi adalah proses perpindahan atau proses pergeseran dari desa ke kota (*urbanward migration*). Dari pengertian tersebut, tulisan ini merujuk pada proses pengkotaan dan dari sekian banyak pekerjaan yang bisa dilakukan oleh perempuan, salah satunya menjadi penari komersial. Profesi ini adalah bagian dari pengaruh budaya urban dan lekat dengan kehidupan modern, gaya hidup ala kota, serta hobi yang tidak terasa seperti bekerja. Namun di sisi lain, penulis melihat mekanisme kerja dan subjek sebagai penari komersial sayangnya cenderung

diobjektifikasi oleh kaum patriarki, mendapatkan penindasan pelecehan seksual baik secara verbal maupun fisik, hingga pelaku pekerjaan tersebut mendapatkan tatapan minor dari masyarakat. Menjadi ironi nyatanya ketika kota yang maju dengan kecanggihan teknologi dan perkembangan budaya yang cair, tidak diimbangi dengan pemikiran akal sehat yang kritis serta rasa empati.

Di Indonesia penari komersial ini selalu menjadi sorotan publik dengan stigma buruk yang berujung diskriminasi. Hal-hal yang menyangkut profesionalitas pekerjaan malah menjadi bumerang ketika berada di ruang sosial, hingga standarisasi gender yang terkonstruksi dijadikan acuan sebagai patokan untuk penerimaan sosial terhadap subjek tertentu. Sering dijumpai lontaran kata seperti “perempuan kok pekerjaannya seperti ini..” atau “harusnya perempuan itu lebih pantas bekerja seperti ini.. “. Fenomena ini membuka perspektif bahwa dalam melakukan kerja profesional pun perempuan masih rentan terhadap konstruksi tatapan yang mendominasi yaitu tatapan laki-laki/*male gaze*. Hal ini kemudian memantik pembacaan atas gender melalui ruang-ruang

profesional maupun sehari-hari. Berbicara mengenai tatapan, *male gaze* adalah istilah yang dikeluarkan oleh Laura Mulvey dalam esainya yang berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (1989: 19) mengawali argumennya dengan pernyataan bahwa di dunia yang diatur oleh ketidakseimbangan seksual, kepuasan dalam menonton telah dibagi menjadi dua bagian, yaitu laki-laki (aktif) dan perempuan (pasif). Laki-laki menjadi *spectator* (penonton) dan perempuan menjadi *spectacle* (tontonan). Dalam esai tersebut Mulvey berargumen bahwa perempuan dijadikan objek seksual, tontonan erotis untuk memuaskan gairah laki-laki heteroseksual. Dari teori tersebut, dapat diterapkan pada berbagai konteks kebudayaan, terutama karena intensifikasi kapitalisme global.

Pembacaan tersebut dapat diterapkan pada konteks pertunjukan komersial, ketika banyak *client* pada acara-acara tertentu memesan tarian yang cenderung penari perempuan dan erotis, sebagai hiburan acara hingga setelah pertunjukan selesai pun masih banyak penonton (laki-laki) yang alih-alih berfoto bersama namun memuaskan tatapannya terhadap tubuh penari perempuan

tersebut, sehingga penari merasa tidak nyaman dengan perlakuan-perlakuan seperti itu. Jika penari tidak memenuhi ajakan penonton maka resiko untuk tidak laku atau bisa saja kesulitan dalam mendapatkan pekerjaannya lagi. Kenyataan lain, bahkan ketika perempuan mengejar pendidikan setinggi-tingginya, mengembangkan keahlian dan potensi dalam diri, namun masyarakat memandangi itu adalah hal yang sia-sia karena “kodrat perempuan adalah kembali ke dapur, melayani suami dan mengurus anak”. Stigma tersebut telah menjadi kekerasan berbasis gender, perempuan dibatasi kodrat sehingga mengarah pada ketidakadilan gender akibat peran gender yang dibakukan dengan adanya ketimpangan relasi kuasa yang dialami oleh perempuan dalam bentuk *stereotyping* (pelabelan). Bukankah sebagai perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan tinggi, berhak bersuara, berpendapat dan merdeka dari pemikiran-pemikiran yang membelenggu mereka?. Bukankah gender tidak sebatas kodrat biologis perempuan/laki-laki saja, namun bersifat kontekstual dan dapat berubah di waktu tertentu. Koreografer sebagai peneliti, sangat

tidak setuju dengan *stereotype* tersebut, dan memang sudah saatnya perempuan mendapatkan kedudukan setara dalam penerimaan hak-hak di ruang-ruang sosial dengan layak tanpa menjatuhkan laki-laki, dan tidak berujung pada deskriminasi gender.

Melalui pembacaan ini, membuka jalan untuk penulis melihat kembali praktik kerja maupun kehidupan sehari-hari konstruksi seperti itu yang tidak disadari, dan kemudian membawa pada pertanyaan bagaimana untuk mendobrak konstruksi tatapan *male gaze* tersebut sehingga membuka kesadaran dan pandangan masyarakat luas soal realitas perempuan adalah makhluk yang kuat, memiliki peran gender yang bebas merdeka atas subjeknya. Karya tari video dengan tema “penerimaan diri” bukan kepada merepresentasikan kembali persoalan-persoalan perempuan yang rentan, namun karya ini lebih berfokus untuk memunculkan realitas kehidupan perempuan yang melebur antara feminin-maskulin. Tubuh perempuan yang diakui eksistensinya dalam konstruksi sosial yang lebih adil, kuat, dan bebas dari deskriminasi.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Penciptaan karya tari video *The Other Half* ini memiliki gagasan dasar dari merespons fenomena kehidupan perempuan pekerja di kota besar, yang masih tinggi dari resiko pelecehan maupun penindasan berbasis gender terutama perempuan yang mengandalkan tubuh sebagai medium utama dalam pekerjaan sebagai penari komersial. Disadari, ada hal-hal yang telah dinormalisasi dalam melihat peran gender. “Tubuh perempuan” masih di bawah kuasa *male gaze*/tatapan laki-laki yang mengobjektifikasi perempuan, tanpa melihat sudut pandang dari kekuatan perempuan itu sendiri. Dalam hal ini mempengaruhi konstruksi gender yang ditempelkan pada tubuh perempuan kemudian tumbuh menjadi stigma buruk jika perempuan tidak sesuai dengan kodratnya dan berujung pada *stereotyping* (pelabelan). Namun, koreografer mencoba untuk menelusuri kembali pengalaman tubuh perempuan pekerja sebagai penari komersil di kota besar dengan melakukan riset artistik melalui observasi, wawancara, pengumpulan data, yang kemudian memunculkan pembacaan

menarik atas tubuh perempuan saat ini yang melawan tatapan laki-laki dengan membalikkan tatapan tersebut sebagai kuasa tubuh perempuan kuat dan otonom, seperti slogan yang ada “kau bisa melihat tapi tidak bisa menyentuhku”. Misalnya, dalam hal pekerjaan mereka menyadari ada tuntutan profesional untuk ditonton, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka tegas dalam menentukan di mana tubuhnya akan hadir.

Mengacu pada teori Gerda Lerner (1986: 235–237) yang mengemukakan bahwa feminisme dapat mencakup baik gerakan hak-hak perempuan atau emansipasi perempuan. Lerner mendefinisikan posisi tersebut sebagai sebuah gerakan yang peduli bagi kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam semua aspek masyarakat dan memberi mereka akses pada semua hak dan kesempatan yang dinikmati laki-laki dalam suatu institusi masyarakat. Gerakan hak-hak perempuan dan hak pilih bagi perempuan adalah contohnya, sehingga dengan demikian, istilah emansipasi perempuan berarti bebas dari pembatasan yang menindas yang dikenakan oleh seks, penentuan diri, dan otonomi. Penentuan diri berarti seseorang bebas untuk memutuskan

nasibnya sendiri, bebas untuk mendefinisikan peran sosial seseorang, memiliki kebebasan untuk membuat keputusan berkenaan dengan tubuh seseorang. Dengan adanya pembacaan ini memberikan tawaran perspektif baru dalam melihat kuasa tubuh perempuan dalam melakukan perlawanan atas *male gaze* tersebut. Data-data yang diperoleh dari riset akan dituangkan melalui proses kreatif eksplorasi-improvisasi di dalam studio sehingga terwujud dalam estetika tari video.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Setelah menemukan gagasan dasar yang mencangkup suatu fenomena pada lingkungan sekitar maka rangsang atau stimulus menggugah koreografer untuk mengungkapkan gagasannya tersebut dengan rangsang visual yang melihat pelecehan terhadap perempuan pekerja dimanapun baik ditempat kerja atau diruang publik lainnya, kemudian setelah mendapat rangsang visual koreografer mendapat rangsang idesional yaitu dari pengalaman personal dan juga pengalaman beberapa teman perempuan yang pernah merasakan menjadi korban pelecehan akibat *male gaze*

dan dominasi patriarki sehingga fenomena tersebut memantik koreografer untuk menciptakan suatu karya yang menyoroti tubuh perempuan bukan lagi bentuk representasi dari persoalan-persoalan perempuan yang rentan, namun karya ini lebih berfokus pada memunculkan realitas tubuh perempuan yang kuat dalam segi fisik, pemikiran, mental, maupun keterampilan dalam pekerjaannya dimasa kini.

2. Tema Tari

Konsep penciptaan karya tari video ini akan difokuskan pada tema ‘Penerimaan Diri’. Hal ini dianggap penting, karena proses penerimaan diri sangatlah tidak mudah, bukan hanya menerima diri dari segi fisik namun juga secara psikis. Dalam hal ini tema menjadi kekayaan pengalaman jiwa sekaligus pengetahuan soal masalah kemanusiaan pada umumnya, sehingga koreografer memiliki pengetahuan yang luas tentang sosial terutama di ranah tubuh perempuan, tentang sejarah hidup, dan apa saja yang dikonstruksi secara sosial di dalam tubuh namun belum disadari sepenuhnya.

Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang

kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum (Sal Murgianto, 1983: 42). Koreografer telah merasakan pengalaman yang terkait dengan fenomena tersebut di tengah masyarakat saat ini dan pengalaman tersebut masih teringat dalam memori sebagai bekal untuk mewujudkan karya tari video. Tema “Penerimaan Diri” seorang perempuan dirasa sangat tepat dijadikan sukma atau jiwa dalam karya tari video *The Other Half*.

3. Judul Tari

Pemilihan judul *The Other Half* dirasa sangat tepat dalam karya ini, yang artinya “setengah lainnya/liyan” berarti dalam diri manusia ketika mencari jati dirinya yang belum utuh. *The Other Half* merupakan gejala dalam tubuh yang ingin menggugat, sesuatu dalam tubuh yang terus menerus tumbuh untuk menemukan versi dirinya sendiri. Dalam menentukan judul, dipilih penggunaan kata yang universal dalam bahasa Inggris, agar karya ini dapat dibaca melalui penonton dengan budaya yang terbuka sehingga mendapat perspektif luas.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini merupakan tari video, dengan bentuk tari dramatik semi naratif. Dramatik artinya tarian tersebut mengandung gagasan atau gerak yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, ada ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik atau anti klimaks, sedangkan naratif adalah disampaikan dengan cara bercerita karena dalam karya ini penari melakukan monolog dengan kamera. Tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana, namun tidak menggelarkan ceritera.

Tarian ini diungkapkan secara simbolis, di mana bahasa tubuh mengungkapkan gerak tari dengan menggunakan simbol-simbol berupa gerakan-gerakan saja yang tujuannya ingin mengolah keseluruhan tubuh kepenarian. Gerak-gerak yang dihadirkan merupakan gerak dari sebuah pengalaman tubuh personal baik aktivitas sehari-hari atau dari pengalaman profesional seperti pengalaman mempelajari suatu bentuk tarian tertentu yang melekat di tubuh penari. Sedangkan monolog yang diucapkan adalah bagian auto biografi dari latar belakang penari perempuan tersebut untuk

memunculkan imajinasi identitas diri melalui narasi yang dibangun.

Berikut adalah struktur adegan dari video tari :

- Adegan (INTRO)
 - Durasi : 2 Menit
 - Suasana : Tenang
 - Motivasi Isi : kondisi seseorang perempuan yang dibentuk dari latar belakang keluarga dan memori trauma.
 - Simbol Gerak : berjalan pelan kemudian melakukan monolog dengan ekspresi wajah yang tenang.
 - Kamera : mengikuti gerak kaki *tilt up* dari ujung kaki hingga keatas tubuh lalu menuju wajah yang di *close up*.

- Adegan 1
 - Durasi : 5 menit
 - Suasana : Sunyi namun tegang.
 - Motivasi Isi : perlawanan batin ketika mengalami kekerasan.
 - Simbol Gerak : melepaskan tangan yang terikat, menulis, dan mimik wajah takut, kemudian melepaskan kemeja yang dipakai.
 - Kamera : *Stay close up* fokus pada pergerakan tangan, menuju transisi kamera *moving* ke wajah, lalu *close up* pada bagian punggung dan separuh tubuh bagian atas.

- Adegan 2
 - Durasi : 10 menit
 - Suasana : Tegang menuju klimaks
 - Motivasi Isi : melawan stigma buruk dan menerima tubuh apa adanya.
 - Simbol Gerak : melepaskan baju dan bergerak mundur hingga menghadap kamera sambil mengepalkan telapak tangan menuju transisi ke seluruh tubuh sambil menekan oto-otot tubuh dan nafas.
 - Kamera : transisi kamera dari detail tangan kiri yang mengepal menuju ke seluruh tubuh.

- Adegan 3 (*Ending*)
 - Durasi : 2 menit
 - Suasana : netral
 - Motivasi Isi : menerima diri sendiri dan berdamai dengan apa yang pernah dilalui.
 - Simbol Gerak : menatap layar dengan senyum dan tubuh bergerak rileks
 - Kamera : kamera *close up* ke wajah lalu transisi *ending*.

C. Konsep Garap Tari Video

1. Gerak Dasar

Dalam karya ini gerak dasar berasal dari pengalaman personal koreografer dalam mengolah tubuh kepenariannya dengan cenderung bergerak tegas, mengambil spirit

dari tari Remo asal Jawa Timur, kemudian koreografer mengembangkan metode penciptaan melalui eksplorasi-improvisasi yang didapat dari riset, melahirkan pijakan gerak *ceklek-an* (patahan), *bounce* (memantul), *shaking* (bergetar), yang kemudian difokuskan pada bagian tubuh tertentu seperti getaran di kaki, tangan, punggung, lalu dikembangkan dengan ragam gerak yang lainya. Gerakan tersebut menjadi dasar penciptaan karya *The Other Half* dan menjadi impresi atau kesan tersendiri jika gerak tersebut diruntutkan / dilanjutkan.

2. Penari

Dalam terwujudnya sebuah karya tari, pemilihan penari sangatlah berperan penting. Pemilihan penari yang tepat dapat mendukung bentuk pertunjukan yang lebih maksimal. Untuk itu, koreografer sekaligus sebagai penari dalam karya ini yang menyesuaikan dengan kebutuhan karya meliputi tema, pengalaman personal, juga tubuh kepenarian yang mendukung karya ini. Koreografer ingin menuangkan pengalaman pribadinya yang pernah merasakan pelecehan seksual serta trauma psikis yang pernah dialami> Karya tari video ini

sekaligus sebagai auto biografi koreografer dalam perjalanan berkarya, sehingga gerak-gerak yang dihasilkan dapat tersampaikan dengan penuh penghayatan secara alami dan jujur.

3. Musik Tari

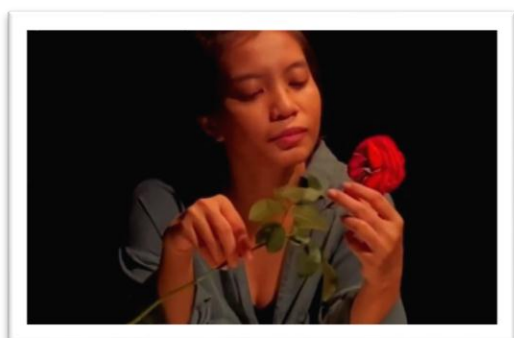
Musik yang dihadirkan dalam karya tari video ini berperan penting dalam menguatkan suasana dan penekanan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari agar saling menunjang. Seperti yang dikatakan oleh Sal Murgiyanto bahwa musik yang dihadirkan harus dilandasi oleh pandangan penyusunan iringan dan maksud penata tarinya sehingga dapat menunjang tarian yang diiringinya (1983: 45). Hal-hal yang menunjang antara musik dengan tari tidak lepas dari degupan atau ketukan, tempo, irama, maupun elemen-elemen lain pembentuk musik itu sendiri. Misalnya, saat penari berjalan, diperkuat dengan suara langkah kaki melalui *Voice Over*, maupun suara goresan saat penari menulis di atas kertas agar suasana terasa nyata dan sebagai strategi estesis dalam proses *editing* musik. Koreografer menggunakan instrumen *editing digital*, yaitu suatu penggarapan musik dengan

menggunakan teknologi yang menggunakan perangkat lunak untuk membuat atau mengubah musik yang telah ada sebelumnya menjadi musik dengan kemasan baru sesuai imajinasi komposer dan koreografer dengan menggunakan *software Cubase*

4. Tata Rias dan Busana

Koreografer menyikapi tata rias dan busana sebagai bentuk komunikasi non-verbal, sehingga penting untuk mendukung suasana dan peran yang dihadirkan dalam situasi atau kondisi manusia tertentu. Dalam karya ini, ditampilkan tubuh penari secara alami dan sesuai dengan keadaan sehari-hari namun tetap dramatis dan estetis. Untuk itu, tata rias dan busana yang dihadirkan sebagai berikut:

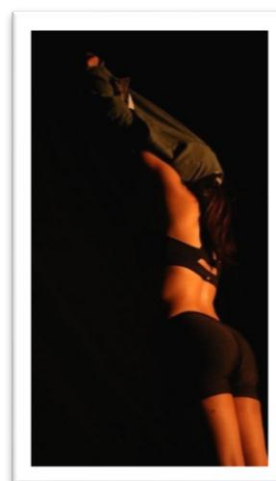
- Tata rias menggunakan *make up* natural yang hanya untuk mempertegas garis wajah. Hal ini dilakukan karena kepentingan kamera saat *close up* sudah sangat memperlihatkan wajah dengan jelas sehingga tidak perlu bantuan *make up* yang terlalu tebal agar tidak mengubah wajah penari.



Gambar 1: Rias dan Busana saat memakai kemeja hijau dengan membawa setangkai mawar merah (dokumentasi, oleh Puri)

- Busana dalam karya ini juga sangat sederhana, penari memakai baju kesukaannya yaitu kemeja lengan panjang berwarna hijau dan memakai *short pants* dan *bra sport* warna hitam. Busana ini juga penting dalam menunjang karya dari segi kepenarian agar bentuk tubuh yang secara alami dapat tertangkap kamera dengan jelas saat mengeluarkan keringat, detail-detail tubuh saat bernafas, juga saat tubuh bergetar. Saat adegan *closing*/penutup penari menggunakan busana yang berbeda menyesuaikan kebutuhan dari makna yang ingin disampaikan yaitu menjadi diri

sendiri, dengan mengenakan pakaian kemeja dan celana pendek putih, agar memblur dengan ruang kontemplasi yang dihadirkan.



Gambar 2: Busana kemeja hijau saat dilepas (dokumentasi oleh Puri)

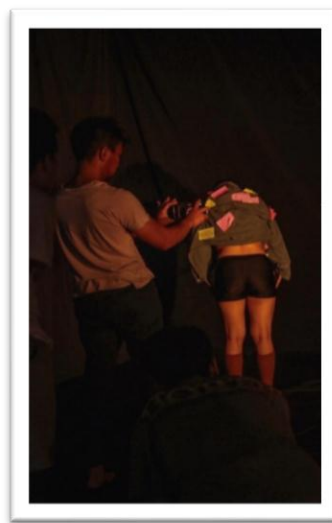


Gambar 3: Busana saat ending, kemeja putih dan celana putih (dokumentasi oleh Puri)

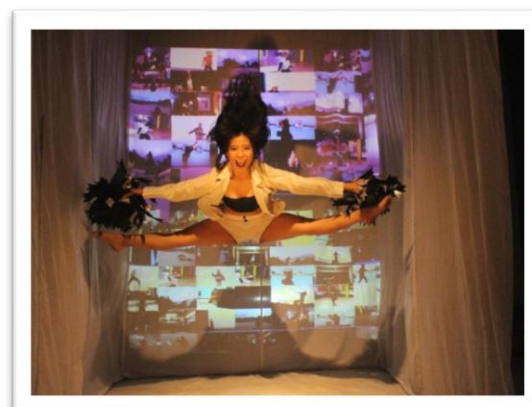
5. Pemanggungan

a. Ruang Tari

Dalam karya ini ruang yang digunakan bukan panggung pertunjukan pada umumnya seperti *proscenium stage* melainkan ruang yang dibangun untuk proses *shooting* sesuai kebutuhan karya ini yaitu ruang *black box*. Ruang studio latihan yang diubah menjadi gelap dan temaram dengan luas yang telah disesuaikan dengan pergerakan penari, yaitu sekitar 8 x 8 meter, dan tinggi sekitar 2 x lipat dari tubuh penari agar mempermudah kameramen untuk bergerak leluasa saat *take video moving*. Pemilihan ruang *black box* dianggap tepat selain mempermudah secara teknis untuk proses *shooting*, namun juga sebagai ruang yang merepresentasikan gejolak batin untuk berkontemplasi dalam menemukan diri sendiri. Ruangan yang dibangun ada 2 yaitu *black box* adalah ruangan masa lalu dan *white box* adalah ruang masa kini. Imajinasi ruang ini dapat hadir secara bersamaan jika melalui proses video dan bukan di atas panggung. Berikut adalah contoh gambar ruang video tari *The Other Half*:



Gambar 4: Ruang *Black Box* (dokumentasi oleh Puri)



Gambar 5: Ruang *White Box* (dokumentasi oleh Puri)

6. Wujud Koreografi

- a. **Introduksi:** Penari mulanya melakukan monolog dengan menceritakan biografinya kemudian mengajak penonton mengenali dirinya melalui ingatan masa lalu,

pengalaman yang berhubungan dengan *male gaze*, kapan dan bagaimana tubuhnya dikonstruksi oleh lingkungan sekitarnya. Mengingat ini adalah karya tari video, maka pengambilan video fokus pada gestur-gestur tubuh yang ditangkap kamera secara detail atau *close up*.



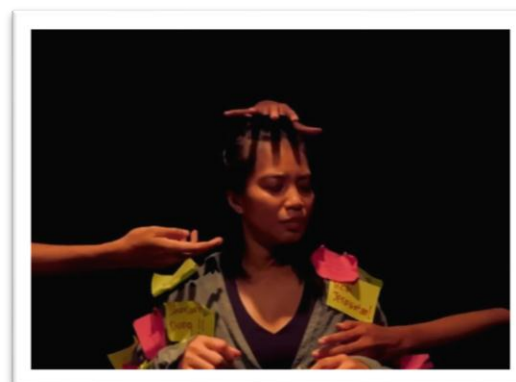
Gambar 6: gestur tubuh saat mengingat masa lalu (dokumentasi oleh Puri)

b. adegan 1: merupakan representasi atas perlawanan diri dari situasi yang mengekang, menjerat, dan takut akan bayangan trauma masa lalu, yang disimbolkan dengan gerakan yang terikat kemudian bergerak melepaskan ikatan tersebut hingga tubuh yang awalnya berdiri kemudian terjatuh. Kamera menyorot pada bagian tangan kemudian *tilt up* dari bawah kaki ke atas kepala menuju transisi adegan selanjutnya yang masih merupakan

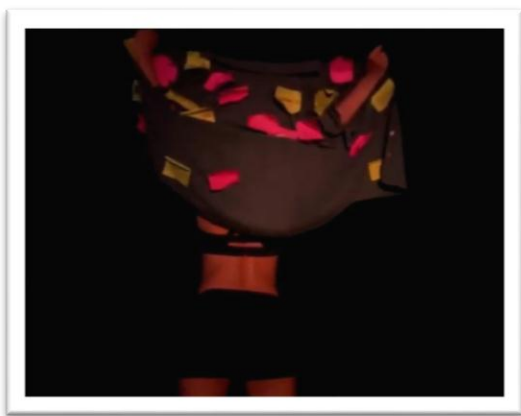
simbol perlawanan yaitu melepaskan kemeja hijau yang penuh dengan tulisan-tulisan yang menindas perempuan.



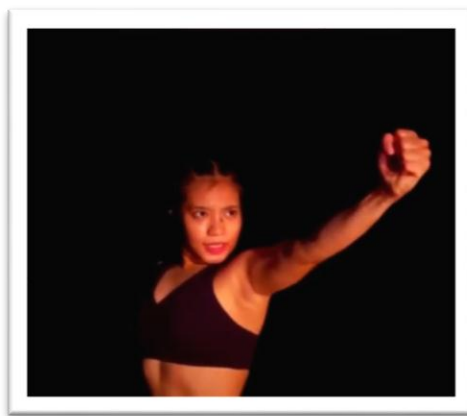
Gambar 7: adegan perlawanan gerak melepas tangan yang terikat (dokumentasi oleh Puri)



Gambar 8: adegan perlawanan saat tubuh dalam trauma sentuhan (dokumentasi oleh Puri)

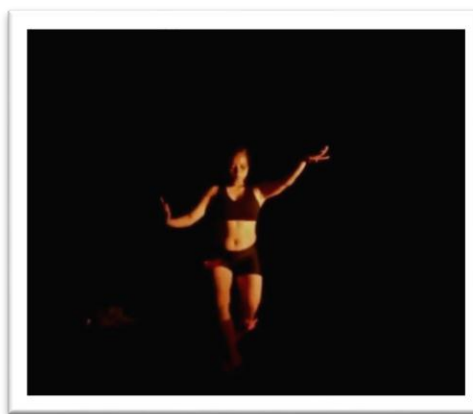


Gambar 9: adegan saat melepaskan kemeja merupakan simbol melawan penindasan (dokumentasi oleh Puri)



Gambar 10: gerakan yang menyimbolkan keteguhan, tegas dan melepaskan masa lalu (dokumentasi oleh Puri)

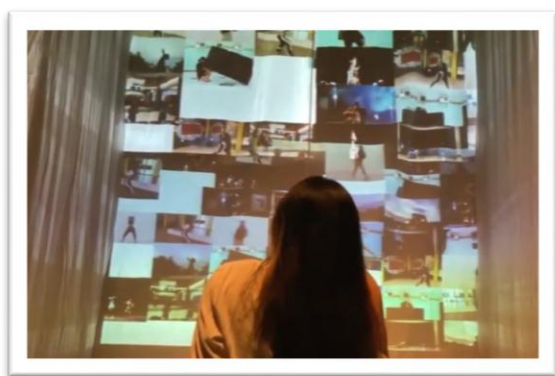
c. adegan 2: merupakan interpretasi penari terhadap perjalanan yang dialami, hingga memutuskan untuk menerima apapun yang telah terjadi baik pengalaman buruk maupun baik. Gerakan disimbolkan dengan gerakan berjalan mundur kemudian menghadap tegas ke depan sambil mengepalkan tangan. Gerak ini mengawali ke gerak tari Remo yang menjadi spirit dari jati diri seseorang dalam berjuang menentukan dirinya sendiri.



Gambar 11 : merupakan spirit yang tangguh, perempuan yang berdiri tegas dan menerima diri sendiri (dokumentasi oleh Puri)

d. *Ending*: adalah bagian klimaks karya tari video ini dengan menggambarkan situasi yang berbeda dari sebelumnya, yaitu fase penerimaan diri. Koreografi ruang dan tubuh yang dihadirkan juga sangat melekat dengan kondisi saat ini tidak lagi tenggelam dalam masa lalu namun lebih pada pengalaman

yang menyadari sesuatu akan perlawanan seperti apa selama ini yang dilakukan oleh tubuh.



Gambar 12: adegan akhir yang berada di ruang *white box* dengan menatap kedepan namun kamera berada dibelakang, merupakan interpretasi atas tubuh saat ini dan penerimaan diri (dokumentasi oleh Puri)

III. PENUTUP

Karya *The Other Half* merupakan suatu usaha untuk membaca tubuh penari perempuan yang terkonstruksi oleh tatapan laki-laki/*male gaze* dan sebagai bentuk kesadaran atas tindakan yang mendiskriminasi perempuan dalam pekerjaannya maupun dalam menentukan peran gender yang *fluid* atas subjeknya. Pandangan dari koreografer mengenai *male gaze* atas tubuh penari perempuan ini juga nantinya akan sangat membantu dalam mendobrak konstruksi sosial yang selama ini dilanggengkan oleh masyarakat patriarki,

serta suatu cara untuk menyikapi tekanan-tekanan untuk terus bangkit dan berusaha meningkatkan kualitas hidup yang setara dan adil gender. Teori gender dan performativitas dari *Judith Butler* ini dapat digunakan untuk melihat di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan memandang bagaimana gender dibentuk, diharapkan oleh orang-orang sekitar, serta bagaimana pandangan tersebut ditubuhkan ke dalam diri kita. Melalui pandangan dari *Butler* ini, bahwa dalam menentukan peran gender kita ada sesuatu yang polanya “repetitif” sehingga menciptakan memori kolektif dari masa kecil hingga saat ini. Ada kalanya gender pun dapat berubah seiring ruang dan waktu, bukan hal yang melulu soal kodrat. *Judith Butler* menegaskan juga dalam memandang gender tidak ada yang benar-benar biologis, peran kita menjadi perempuan atau laki-laki semuanya adalah konstruksi yang dibentuk masyarakat dan ada kalanya gender itu akan bertukar identitas.

Koreografer melihat teori *Butler* dan perspektif feminis oleh *Gerda Lerner* ini mempunyai keterkaitan untuk mendobrak konstruksi sosial dalam mewujudkan bentuk resistensi sebagai perlawanan atau

ketangguhan dari tekanan dan stigma buruk terhadap penari perempuan, yang membuat individu mampu untuk membalik kondisi, beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan tersebut, sehingga individu mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan untuk menerima diri sendiri. Karya ini menyuarakan diri perempuan untuk memilih kebebasannya sebagai bentuk kemandirian dan bebas dalam menentukan gender atas subjeknya sendiri.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Anderson, Margaret L., *Thinking About Women : Sociologist and Feminist Perspectives*, Macmillan, New York, 1983.
- Butler, Judith. (2006). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge
- Diane Ponterotto. 2016. *Journal of International Woman’s Studies. Resisting the Male Gaze : Feminist Responses to the “Normatization” of the Female Body in Western Culture*. Bridgewater State University.
- Guntur, *Metode Penelitian Artistik*, ISI Pers 2016.
- Hasan Bisri. 2010. *Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari*. Jurnal FBS UNNES.
- Hawkins, Alma. *Moving From Within: A New Method For Dance Making, Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*. diindonesiakan oleh I Wayan Dibia, 2003.
- Katrina Mcpherson. 2016. *Making Video Dance A Step-by-step Guide To Creating Dance For The Screen*, first published 2016 by Routledge.
- Kurt Lancaster. *Basic Cinematography : A Creative Guide to Visual Storytelling*. First edition published 2019 by Routledge.
- Lerner, Gerda, *The Creation of Patriarchy*, Oxford University Press, New York, 1986.
- Mulvey, Laura. (1989). *Visual and Other Pleasure*. New York: Palgrave Haralambos, Michael dan Robin Heald, *Sociology Themes and Perspectives*, University Tutorial Press, Slough, 1980.
- Murgiyanto, Sal. 1985. *Koreografi Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. MSPI: Jakarta.
- Rustom Bharucha. 1995. *Chandroleka : woman, dance, resistance*. Harpercollins Publisher India First in Paperback 1997.

Sapari, I.A. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Usaha Nasional : Surabaya

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Susan Leigh Foster. *Choreographing Empathy*, first published 2011 by Routledge. Mcpherson, Katrina. 2006. *Making Video Dance A step-by-step guide to creating dance for the screen*. New York:Routledge.

B. Discografi

A Film By Garin Nugroho. 2019. *Kucumbu Tubuh Indahku – Memories Of My Body*.

